Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: jurnaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 36653-36661

Mendidik Anak di Era Digital: Tinjauan Al-Qur'an Tentang Peran Ayah Dalam Keluarga dan Tantangan Media Sosial

Ahmad Suhari[1], Sukardi[2]
[1,2]STIT Pringsewu Lampung
Corresponding Author: Ahmad Suhari, e-mail: ahmadsuhari85@gmail.com, ocesukardi58@gmail.com

Published: December , 2025

Abstract

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap pola asuh anak dalam keluarga, khususnya dalam menghadapi pengaruh media sosial yang kompleks dan penuh risiko. Dalam konteks ini, peran ayah sebagai figur sentral dalam pendidikan keluarga seringkali terabaikan, padahal Al-Qur'an menegaskan pentingnya posisi ayah dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual anak. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara mendalam peran ayah dalam mendidik anak berdasarkan perspektif Al-Qur'an serta merumuskan tantangan media sosial yang dihadapi keluarga Muslim di era digital. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka terhadap literatur ilmiah terbaru dan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan kerangka konseptual yang kuat bagi peran ayah sebagai pendidik utama dalam keluarga, yang meliputi fungsi spiritual, moral, dan sosial. Di sisi lain, media sosial menghadirkan tantangan serius terhadap otoritas pendidikan orang tua, termasuk potensi adiksi digital, dekadensi moral, dan krisis identitas pada anak. Penelitian ini menegaskan perlunya integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam strategi pendidikan keluarga, serta peningkatan kesadaran dan keterlibatan aktif ayah dalam mendampingi anak di ruang digital. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik dan memberi kontribusi nyata dalam pengembangan model pengasuhan Islam yang kontekstual dan solutif di era digital.

Keywords: Pendidikan Anak, Peran Ayah, Al-Qur'an, Media Sosial, Era Digital.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

Pendahuluan

Fenomena yang menjadi titik awal dari penelitian ini adalah meningkatnya kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak di era digital, terutama terkait peran ayah dalam keluarga. Saat ini, perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi, akses informasi, serta gaya hidup anak dan remaja. Anak-anak tidak lagi hanya berinteraksi dengan lingkungan sosial secara fisik, tetapi juga memasuki ruang digital yang tidak terbatas, di mana media sosial menjadi salah satu pengaruh paling dominan terhadap pembentukan nilai, sikap, dan perilaku mereka (Tamyiz et al., 2025). Lingkungan pembelajaran yang inklusif dan komunikatif, baik di ranah fisik maupun digital, memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa dan karakter anak sejak usia dini (Baqi et al., 2024). Di tengah transformasi sosial ini, peran orang tua khususnya ayah, seringkali tidak terpetakan dengan jelas atau bahkan terpinggirkan dalam praktik pendidikan keluarga sehari-hari.

Selain itu, yang mendasari penelitian ini dilakukan adalah adanya pernyataan dari seorang ulama besar yang bernama Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah dalam kitabnya "*Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*" yang menyatakan bahwa penyebab kerusakan anak-anak sumber terbesarnya datang dari sang ayah.

«وكم ممَّن أشقى وَلَدَه وفلذةَ كبده في الدنيا والآخرة بإهماله وتركِ تأديبه وإعانته له على شهواته، ويزعم أنه يُكرمه وقد أهانه، وأنه يرحمه وقد ظَلَمَه وحرمه، ففَاتَهُ انتفاعُه بولده، وفوَّت عليه حظَّه في الدنيا والآخرة، وإذا اعتبرتَ الفسادَ في الأولاد رأيتَ عامَّتَه من قِبَل الآباء». [«تحفة المودود» لابن القيِّم (﵀)]

"Betapa banyak orang tua yang menjadi penyebab sengsaranya sang anak dan buah hatinya di dunia dan di akhirat. Dengan cara sang orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan adab terhadap anaknya. Atau membantu sang anak untuk sebebas-bebasnya memenuhi syahwatnya. Dengan anggapan yang demikian itu adalah bentuk memuliakan dan kasih sayang terhadap anak, padahal justru tindakan dia ini adalah kezhaliman terhadap anak dan merupakan keharaman. Dia juga (orang tua) dengan tindakannya tersebut telah menyebabkan dia terluputkan dari mendapat kemanfaatan dari si anak di dunia dan akhirat. Dan jika anda mau mencermati sungguh mayoritas kerusakan yang ada pada anak itu bersumber dari ayahnya.(Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2006)

Realitas empiris menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak di era digital masih tergolong rendah. Survei (Pew Research Center, 2023) melaporkan bahwa 85% ayah di Amerika Serikat menganggap menjadi orang tua sebagai bagian penting dari identitas mereka, namun data *American Time Use Survey* menunjukkan rata-rata ayah hanya menghabiskan sekitar 1 jam per hari untuk perawatan dan interaksi langsung dengan anak-anak mereka. Kondisi di negara-negara berkembang bahkan cenderung lebih rendah. Di Indonesia, survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar tanggung jawab pengasuhan masih dibebankan pada ibu, sementara partisipasi ayah dalam mendidik anak, khususnya dalam pengawasan penggunaan teknologi digital, masih sangat minim. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis: sejauh mana peran ayah sebenarnya dipahami, diaplikasikan, dan diarahkan dalam mendidik anak menghadapi tantangan media sosial dari perspektif nilai-nilai Al-Qur'an.

Penelitian ini menjadi penting karena menawarkan pendekatan yang integratif antara studi keislaman dan fenomena sosial kontemporer. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya memuat prinsip-prinsip normatif, tetapi juga memberikan kerangka nilai yang sangat relevan untuk merespon problematika pendidikan keluarga masa kini. Tinjauan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Luqman [31]: 13-19 menunjukkan bagaimana figur ayah digambarkan sebagai pendidik yang aktif, komunikatif, dan spiritual dalam membimbing anaknya. Dalam ayat tersebut, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan cara yang penuh hikmah, menyentuh aspek tauhid, akhlak, ibadah, serta relasi sosial. Ini menandakan bahwa dalam Islam, ayah memiliki peran strategis sebagai pemimpin, pembimbing moral, dan pelindung dari pengaruh negatif, termasuk dalam konteks media sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mengangkat kembali posisi ayah dari sisi teologis, tetapi juga menjembatani antara nilai-nilai Al-Qur'an dengan praktik pengasuhan yang kontekstual di era digital.

Penelitian ini juga menawarkan kontribusi signifikan karena menjawab kebutuhan akan pendekatan pendidikan keluarga yang berorientasi spiritual dalam menghadapi tantangan zaman. Banyak model pendidikan saat ini lebih menekankan pada aspek teknis atau psikologis, namun kurang memberi ruang bagi pendekatan berbasis nilai-nilai wahyu. Kajian ini hadir untuk menambal kekosongan tersebut dengan mengelaborasi peran ayah menurut Al-Qur'an sebagai fondasi dalam mendampingi anak-anak di dunia digital. Selain itu, dengan mengangkat media sosial sebagai tantangan utama, penelitian ini juga menyoroti dimensi yang sangat aktual dan relevan dengan kehidupan keluarga Muslim modern, di mana anak-anak dapat dengan mudah terpapar konten negatif seperti kekerasan, pornografi, hingga radikalisme melalui platform-platform digital.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengangkat isu serupa, namun masih menyisakan celah yang perlu dijawab. Misalnya, penelitian oleh (Ismah binti Azizan et al., 2021) dalam *Jurnal Penyelidikan*

Islam berjudul *"Cabaran Membentuk Akhlak Remaja Melalui Persekitaran Sosial dan Perkembangan Teknologi"* menekankan pentingnya peranan orang tua dalam mengawal pengaruh media sosial terhadap remaja Muslim, termasuk pembatasan akses dan penguatan nilai agama di rumah. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara spesifik menyoroti peran ayah dari perspektif teologis Islam dalam konteks pengasuhan di era digital. Beberapa penelitian terdahulu telah mengangkat isu serupa, namun masih menyisakan celah yang perlu dijawab. Misalnya, penelitian oleh (Ismah binti Azizan et al., 2021) dalam *Jurnal Penyelidikan Islam* berjudul *"Cabaran Membentuk Akhlak Remaja Melalui Persekitaran Sosial dan Perkembangan Teknologi"* menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mengendalikan pengaruh media sosial terhadap remaja Muslim, termasuk pembatasan akses dan penguatan nilai agama, namun tidak secara spesifik menggarisbawahi peran ayah secara teologis. Penelitian oleh .(Nurmila, 2021) dalam *Al-Albab* membahas peran gender dalam keluarga Muslim, tetapi masih dominan memfokuskan pada ibu sebagai pusat pendidikan anak. Satu lagi, studi oleh (Latifah, 2022) dari UIN Sunan Kalijaga menelaah "Peran Ayah dalam Keluarga Muslim Kontemporer", tetapi belum menyentuh aspek tantangan media sosial secara khusus. Keterbatasan inilah yang menjadi dasar adanya research gap yang perlu diisi: belum adanya penelitian yang secara holistik mengkaji peran ayah dalam pendidikan anak di era digital berdasarkan pandangan Al-Qur'an serta dalam menghadapi ancaman media sosial secara praktis dan spiritual.

Dengan mengisi celah ini, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang menyeluruh, memadukan pendekatan tafsir tematik dengan studi fenomenologis terhadap pengalaman keluarga Muslim dalam mendidik anak di tengah dominasi media digital. Ini bukan hanya menambah khazanah akademik dalam bidang studi Islam dan pendidikan keluarga, tetapi juga memberi kontribusi nyata terhadap pembentukan model pengasuhan berbasis Al-Qur'an yang adaptif terhadap perubahan zaman. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya diskursus ilmiah tentang peran ayah dalam keluarga, memperluas pemahaman tentang tafsir Al-Qur'an dalam konteks kekinian, serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi lembaga pendidikan, pemerintah, maupun komunitas Muslim agar dapat memperkuat fungsi keluarga sebagai benteng utama dalam menghadapi disrupsi digital.

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik, konselor keluarga, pembuat kebijakan, serta para ayah di berbagai lapisan masyarakat untuk mengembangkan pola asuh yang lebih sadar nilai, kontekstual, dan visioner. Dalam jangka panjang, ini diharapkan mampu menciptakan generasi muda Muslim yang tidak hanya melek digital, tetapi juga kuat secara spiritual, etis, dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bukan sekadar wacana, tetapi merupakan respon konkret atas krisis peran ayah dalam dunia modern yang tengah berhadapan dengan gelombang media sosial yang begitu masif dan tak terkendali.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) untuk mengkaji peran ayah dalam mendidik anak di era digital berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Sumber data primer berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema pengasuhan dan peran ayah, khususnya QS. Luqman [31]: 13-19, QS. At-Tahrim [66]: 6, QS. Al-Kahfi [18]: 82, QS. Ibrahim [14]: 40, dan QS. Ash-Shaffat [37]: 102, serta tafsir-tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Qurthubi, dan Tafsir Ibnu Katsir. Sumber data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan publikasi lembaga terpercaya yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2020-2025) yang membahas tentang pola asuh, media sosial, dan pendidikan keluarga Muslim. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (thematic analysis), di mana peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan tema-tema utama terkait peran ayah dalam Al-Qur'an dan tantangan media sosial, kemudian menghubungkannya dengan realitas empiris melalui sintesis literatur untuk menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif dan aplikatif dalam konteks pendidikan keluarga di era digital.

Hasil dan Diskusi

Realitas Anak dan Remaja di Era Digital

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan anak dan remaja, terutama dalam hal cara mereka mengakses informasi, berinteraksi sosial, dan membentuk identitas diri. Keberadaan media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan lainnya telah menjadi bagian integral dari kehidupan anak-anak bahkan sejak usia dini (Wulandari et al., 2024). Berdasarkan laporan dari (DataReportal, 2024), sebanyak 91,2% pengguna internet di Indonesia yang berusia 13-17 tahun mengakses media sosial setiap hari, dengan rata-rata durasi penggunaan mencapai 4,5 jam per hari.

Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga mempengaruhi pembentukan kepribadian, nilai, bahkan perilaku anak. Namun, paparan yang tinggi terhadap konten digital juga menimbulkan berbagai risiko, seperti ketergantungan digital (digital addiction), cyberbullying, paparan konten kekerasan dan pornografi, hingga penyimpangan nilai-nilai moral. Berdasarkan survei (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo), 2023), sebanyak 55% remaja Indonesia pernah terpapar konten negatif di internet tanpa pengawasan orang tua. Hal ini memperlihatkan bahwa krisis pengasuhan digital tidak hanya nyata, tetapi juga sistemik.

Tinjauan Al-Qur'an tentang Peran Ayah dalam Pendidikan Anak

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap struktur keluarga dan peran ayah dalam pendidikan anak. Salah satu narasi paling eksplisit terdapat dalam surah Luqman ayat 13–19, di mana seorang ayah, Luqman al-Hakim, menasihati anaknya tentang prinsip-prinsip utama kehidupan: tauhid, shalat, akhlak, kesabaran, serta etika sosial. Nasihat ini tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga mendalam secara moral dan psikologis. Dalam QS. Luqman [31]: 13, Luqman berkata kepada anaknya:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

"Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar."

Ayat ini memperlihatkan bahwa ayah ideal dalam pandangan Al-Qur'an bukan hanya pencari nafkah, tetapi juga pendidik spiritual yang aktif dalam membentuk fondasi akidah anak. Nasihat Luqman dalam ayat-ayat selanjutnya menggambarkan pendekatan komunikasi yang penuh hikmah, edukatif, dan kontekstual, yang sangat relevan untuk diterapkan dalam situasi pengasuhan saat ini, termasuk dalam menghadapi media digital.

Selain percakapan penuh hikmah antara Luqman dan anaknya yang diabadikan dalam Al-Qur'an, terdapat pula sejumlah dialog mendalam antara tokoh-tokoh besar lainnya dengan anak-anak mereka. Di antaranya adalah interaksi spiritual Nabi Ibrahim *'alaihis salam* dengan putranya, Nabi Ismail *'alaihis salam*; dialog penuh kasih antara Nabi Ya'qub *'alaihis salam* dengan Nabi Yusuf *'alaihis salam*; serta komunikasi sarat nilai antara Syu'aib dan kedua putrinya. Rangkaian ayat-ayat ini tidak sekadar merekam peristiwa sejarah, tetapi menghadirkan pelajaran penting yang dikehendaki Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk direnungi umat manusia. Bahwa apabila kita menginginkan lahirnya generasi unggul yang memiliki ketahanan mental, kemuliaan akhlak, dan kedalaman spiritual, maka peran ayah sebagai komunikator utama dalam keluarga harus diwujudkan melalui dialog yang intens, penuh hikmah, dan bernilai edukatif (Qatanani, 2021).

Dialog antara seorang ayah dan anak-anaknya merupakan elemen esensial dalam membentuk atmosfer keluarga yang harmonis dan sarat kasih sayang. Sebagai pemimpin utama dalam struktur keluarga, tutur kata seorang ayah memiliki kekuatan moral yang tinggi, memancarkan wibawa, dan meninggalkan kesan mendalam dalam batin anak-anaknya. Komunikasi yang penuh hikmah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan emosional, tetapi juga sebagai benteng preventif dari perilaku destruktif. Hal ini tergambar secara indah dalam kisah Nabi Yusuf *'alaihis salam* yang diabadikan dalam Surah Yusuf [12]: 24, di mana Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ ۚ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖ ۗ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْۤءَ وَالْفَحْشَاۤءَ ۗ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ

"Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf), dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih."

Sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Ath-Thabari*, ketika Nabi Yusuf 'alaihis salam berada dalam situasi yang sangat menggoda, terkurung dalam sebuah ruangan tertutup bersama istri Raja Mesir yang bernama Zulaikha, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menampakkan kepadanya *burhān*, yakni suatu bentuk petunjuk Ilahi. Petunjuk tersebut, menurut riwayat, hadir dalam bentuk visualisasi sosok ayahnya, Nabi Ya'qub *'alaihis salam*, yang tampak dengan wajah penuh kemarahan dan mendorong tubuh Nabi Yusuf agar menjauh dari perbuatan maksiat. Visualisasi ini bukan sekadar kilasan batin, melainkan representasi kuat dari nilai dan moral yang telah tertanam melalui hubungan spiritual yang mendalam antara ayah dan anak. Peristiwa ini mencerminkan betapa besar pengaruh kehadiran figur ayah dalam membentuk kesadaran moral anak, bahkan pada saat-saat genting di mana tidak ada seorang pun yang menyaksikan kecuali Allah (Muhammad Khallaf (ed.), 2014).

Selain itu, QS. At-Tahrim [66]: 6 menyebutkan:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka…"

Ayat ini menekankan tanggung jawab spiritual dan moral ayah sebagai pemimpin rumah tangga *(qawwam)* dalam menjaga keluarganya dari kehancuran, baik fisik maupun nilai, baik saat di dunia maupun kelak di akherat. Dalam konteks era digital, menjaga keluarga berarti memiliki peran aktif dalam mendampingi anak, menetapkan batasan, serta memberi pendidikan nilai dan literasi digital yang kuat.

Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*, tanggung jawab seorang ayah bukan hanya memberikan materi, tetapi mendidik anak agar memiliki akhlak dan keimanan yang lurus sejak dini (Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, 2011). Ini menandakan bahwa Islam menempatkan peran ayah dalam pendidikan sebagai sentral dan multidimensi.

Tantangan Media Sosial terhadap Peran Ayah

Media sosial secara nyata mempengaruhi dinamika relasi antara orang tua dan anak. Banyak ayah merasa tidak memiliki kapasitas teknologis atau pengetahuan yang cukup untuk menavigasi dunia digital anak-anak mereka. Ketimpangan literasi digital ini memerlukan upaya evaluasi dan peningkatan kompetensi orang tua dalam memahami dan memanfaatkan teknologi untuk pendidikan anak (Sopwandin et al., 2024). Studi dari (Common Sense Media, 2022) menyebutkan bahwa 62% orang tua mengakui mereka tidak memahami aplikasi yang digunakan anak-anak mereka setiap hari.

Ketimpangan digital antara generasi ini menyebabkan terjadinya jarak emosional dan kontrol pengasuhan yang longgar. Akibatnya, peran ayah dalam pengasuhan digital menjadi pasif, hanya sebatas pengawasan fisik tanpa menyentuh aspek nilai dan spiritual yang lebih dalam. Padahal, pengaruh media sosial seringkali bekerja secara halus dan memengaruhi kognisi serta perilaku anak dalam jangka panjang. Jika tidak diimbangi dengan kehadiran figur ayah yang kuat secara moral dan spiritual, maka anak akan mudah terjerumus ke dalam krisis identitas, penyimpangan perilaku, dan dekadensi nilai.

Strategi Pendidikan Anak Berbasis Al-Qur'an dalam Menghadapi Tantangan Digital

Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu diterapkan strategi pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an yang memposisikan ayah sebagai figur sentral dan aktif. Strategi ini meliputi:

1. Komunikasi Spiritual dan Edukatif

Ayah perlu mencontoh model komunikasi Luqman, yang mengajarkan dengan hikmah, kasih sayang, dan dialog. Patut pula dicermati gaya komunikasi Nabi Ibrahim *'alaihis salam* yang mencerminkan kedalaman pemahaman terhadap karakter dan tahapan perkembangan psikologis anak, sebagaimana kisah beliau bersama anaknya Nabi Ismail *'alaihis salam* yang diabadikan dalam QS. Ash-Shaffat [37]: 102 yang berbunyi:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"

Ketika Nabi Ibrahim *'alaihis salam* menerima wahyu melalui mimpi bahwa dirinya diperintahkan untuk menyembelih putranya, Nabi Ismail *'alaihis salam*, yang saat itu telah menginjak usia remaja, beliau tidak serta-merta memaksakan kehendak atau menuntut kepatuhan tanpa ruang dialog. Sebaliknya, Nabi Ibrahim memilih pendekatan yang bijaksana dan penuh empati, dengan mengajak putranya berdiskusi melalui pertanyaan reflektif: *"Maka pikirkanlah, bagaimana pendapatmu?"* (QS. Ash-Shaffat [37]: 102). Pertanyaan ini menunjukkan penghargaan terhadap nalar dan perasaan anak, sekaligus membangun kesadaran spiritual secara dialogis. Nabi Ismail pun, dengan penuh ketundukan dan keikhlasan, memberikan jawaban yang menenangkan hati ayahnya, bahwa ia siap bersabar menjalankan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Beliau tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga menyesuaikan pendekatan komunikatifnya dengan usia dan kesiapan mental putranya. Hal ini menunjukkan pentingnya sensitivitas orang tua, khususnya ayah, dalam membangun relasi yang edukatif dan efektif melalui komunikasi yang adaptif dan penuh kebijaksanaan. Bukan hanya memberi perintah, tetapi membangun kesadaran dan pengertian pada anak. Ini penting dalam membentuk literasi nilai di tengah derasnya literasi digital.

2. Pembatasan dan Pendampingan Digital

Pendidikan berbasis Al-Qur'an menuntut keterlibatan aktif ayah dalam menetapkan nilai dan batasan. Menjadi *murabbi digital* berarti ayah bukan hanya melarang, tetapi juga menuntun dan menjadi teladan dalam penggunaan media. Hal ini dicontohkan Nabi Ibrahim 'alaihis salam dalam do'anya yang termaktub di QS. Ibrahim [14]: 40 yang berbunyi:

رَبِّ اجْعَلْنِيْ مُقِيْمَ الصَّلٰوةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاۤءِ

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah do'aku."

Ayat ini menggambarkan keutamaan pendekatan spiritual Nabi Ibrahim *'alaihis salam*, di mana beliau terlebih dahulu memohon kebaikan bagi dirinya sebelum mendoakan keturunan-keturunannya. Urutan ini bukan tanpa makna, ia mencerminkan prinsip keteladanan yang luhur: bahwa pembinaan anak cucu dimulai dari keteguhan pribadi orang tua dalam menjalankan ajaran agama. Dengan kata lain, Nabi Ibrahim menegaskan bahwa pendidikan paling efektif adalah melalui contoh nyata, bukan sekadar nasihat lisan.

3. Literasi Keagamaan Kontekstual

Menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan digital anak merupakan langkah penting dalam pembentukan karakter di era teknologi. Pendidikan karakter yang

kontekstual dan berakar pada nilai-nilai agama menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan modernitas (Hendrowati et al., 2024). Nilai seperti larangan *ghibah* di media sosial, kewajiban menjaga aurat di dunia maya, dan tanggung jawab menggunakan kata-kata secara santun, perlu ditanamkan sejak dini melalui teladan dan bimbingan orang tua, khususnya ayah. (Lubis, 2022) menegaskan bahwa keterlibatan aktif ayah dalam membina nilai-nilai keagamaan anak memberikan dampak signifikan terhadap resiliensi moral mereka, sehingga anak lebih mampu menghadapi paparan media digital yang sarat tantangan dan potensi penyimpangan.

Keshalehan seorang ayah tidak hanya memberikan dampak langsung bagi pertumbuhan spiritual dan moral anak-anaknya di masa kini, tetapi juga menjadi sumber keberkahan yang meluas dan berkelanjutan hingga generasi keturunan berikutnya. Hal ini tergambar jelas dalam kisah yang diabadikan dalam Surah Al-Kahfi [18]: 82, di mana Nabi Musa *'alaihis salam* dan Nabi Khidir *'alaihis salam* membangun kembali tembok rumah milik dua anak yatim di sebuah kota, karena di bawahnya tersimpan harta warisan yang dititipkan oleh ayah mereka yang saleh.

Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ath-Thabari dalam *Tafsir Jāmi' al-Bayān*, keberkahan yang mereka terima bukanlah semata-mata karena amal mereka sendiri, melainkan buah dari keshalehan ayah mereka (Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, 2000). Bahkan sebagian ulama tafsir seperti (Abū ʿAbd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, 1967) dan (Ismāʿīl ibn 'Umar ibn Kathīr al-Dimashqī, 2000) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan "ayah" dalam ayat tersebut adalah leluhur mereka yang shaleh hingga tujuh generasi ke atas. Hal ini menegaskan bahwa amal shaleh seorang ayah dapat menjadi sebab turunnya penjagaan dan pertolongan Allah kepada anak cucunya, bahkan dalam keadaan mereka belum mampu melindungi dirinya sendiri. Pembentukan pola pikir yang berkelanjutan (sustainable mindset) dalam pendidikan keluarga tidak hanya berdampak pada generasi saat ini, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang bagi generasi mendatang (Firdaus et al., 2024).

Analisis dan Sintesis Temuan

Hasil dari tinjauan ayat Al-Qur'an dan data empiris menunjukkan adanya *kesenjangan peran* antara apa yang diidealkan oleh wahyu dan kenyataan di lapangan. Banyak ayah belum menyadari sepenuhnya bahwa tanggung jawab pendidikan anak bukan hanya terletak pada ibu atau institusi sekolah, melainkan pada kehadiran ayah yang aktif, sadar nilai, dan terlibat secara emosional serta spiritual. Media sosial menuntut model pengasuhan baru yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga berbasis nilai-nilai ilahiah.

Penelitian ini memperkuat temuan-temuan terdahulu namun menawarkan pendekatan berbeda, yakni dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat paradigma pengasuhan dalam menghadapi disrupsi digital. Pendekatan ini mengintegrasikan antara nilai-nilai modernitas dengan kearifan lokal dan nilai-nilai Islam untuk membangun pendidikan yang berkelanjutan (Khomsinnudin et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pembaruan epistemologi pendidikan Islam di era digital serta menjadi rujukan praktis bagi keluarga Muslim untuk menghadapi tantangan zaman secara bijak dan berakar pada nilai-nilai wahyu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam mendidik anak di era digital memiliki urgensi yang sangat tinggi, terutama dalam konteks menghadapi tantangan media sosial yang semakin kompleks. Penelitian ini mengungkap bahwa dominasi media digital dalam kehidupan anak-anak dan remaja tidak hanya memengaruhi aspek kognitif dan sosial mereka, tetapi juga membentuk nilai, perilaku, serta identitas diri yang pada banyak kasus jauh dari nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam realitasnya, banyak ayah masih kurang terlibat secara aktif dalam proses pengasuhan, baik karena keterbatasan waktu, pemahaman, maupun adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Padahal, dalam perspektif Al-Qur'an, ayah memiliki tanggung jawab mendasar sebagai pembimbing, pelindung, dan penanam nilai-nilai tauhid, akhlak, serta kesalehan sosial dalam diri anak-anak mereka.

Melalui pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman ayat 13-19, QS. Al-Kahfi ayat 82, QS. Ibrahim ayat 40, QS. Ash-Shaffat ayat 102 dan QS. At-Tahrim ayat 6; penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberi kerangka konseptual yang tegas dan integral tentang peran ayah dalam pendidikan anak. Luqman dan Nabi Ibrahim *'alaihis salam*, sebagai figur ayah ideal dalam Al-Qur'an, ditampilkan bukan hanya sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai teladan nilai dan moral yang menanamkan prinsip-prinsip dasar kehidupan kepada anaknya melalui pendekatan yang komunikatif, penuh kasih sayang, dan bernuansa spiritual. Ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan dalam dimensi normatif, tetapi juga dapat dijadikan pedoman praktis dalam menjawab tantangan kontemporer seperti krisis pengasuhan akibat penetrasi media sosial.

Hasil penelitian ini secara sistematis menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana Al-Qur'an memosisikan peran ayah dalam pendidikan anak serta bagaimana tantangan media sosial memengaruhi peran tersebut di era digital. Temuan utama memperlihatkan adanya *gap* antara nilai-nilai ideal yang diajarkan Al-Qur'an dengan praktik pengasuhan ayah dalam keluarga Muslim modern. Gap ini sebagian besar disebabkan oleh ketidaksiapan ayah dalam menghadapi dunia digital anak yang semakin otonom, bebas, dan rawan nilai. Maka dari itu, penelitian ini menegaskan pentingnya rekonstruksi peran ayah dengan pendekatan berbasis wahyu, bukan sekadar respons praktis terhadap teknologi.

Interpretasi yang lebih luas dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga tidak bisa dilepaskan dari peran spiritual ayah yang aktif dan sadar nilai. Di era digital, kehadiran ayah sebagai *murabbi digital* sangat dibutuhkan, tidak hanya untuk membatasi akses anak terhadap media, tetapi juga untuk membangun fondasi moral yang kuat agar anak dapat memilah dan menyikapi konten digital secara bijak. Implikasi dari penelitian ini sangat jelas: jika keluarga ingin bertahan dan berkembang secara sehat dalam masyarakat digital, maka peran ayah harus difungsikan kembali sebagai pendidik utama, bukan hanya penyedia materi.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya wacana pendidikan Islam kontemporer dengan memberikan alternatif pendekatan berbasis Al-Qur'an yang relevan terhadap tantangan zaman. Lebih dari sekadar deskriptif, penelitian ini mendorong pergeseran paradigma dari pengasuhan reaktif menjadi pengasuhan transformatif yang mengintegrasikan nilai spiritual, kecerdasan emosional, dan literasi digital sebagai bagian dari peran ayah dalam mendidik anak di era modern. Maka, kesimpulan dari penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoretis dalam ranah akademik, tetapi juga memberikan fondasi praktis yang dapat dijadikan acuan oleh keluarga, institusi pendidikan, serta pemangku kebijakan dalam merancang kebijakan dan strategi pendidikan keluarga Muslim di era digital.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala kemudahan dalam menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih disampaikan kepada Fakultas Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai dan tim redaksi Jurnal Jejak Pengabdian atas kesempatan publikasi yang diberikan. Penghargaan juga ditujukan kepada STIT Pringsewu Lampung atas dukungan akademik dan fasilitas riset, serta kepada keluarga dan rekan sejawat yang telah memberikan doa, motivasi, dan masukan konstruktif selama proses penelitian. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan keluarga Muslim di era digital dan menjadi kontribusi nyata dalam memperkuat peran ayah sebagai pendidik utama dalam keluarga.

References

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali. (2011). *Iḥyā' ʿUlum al-Dīn* (Muhammad Muhammad Tamir (Ed.); Cet. Beirut). Dar al-Fikr.

Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari. (2000). *Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān* (Ṣalāḥ al-Dīn al-Munjid (penyunting teks dan tahqiq) (Ed.); first, Vol. 26). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Abū ʿAbd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī. (1967). *l-Jāmiʿ li-Aḥkām al-Qurʾān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āy al-Furqān* (Ahmad al-Barduni and Ibrahim Atfaysh (Ed.); first, Vol. 20). Dar al-Kutub al-Misriyyah.

Baqi, S. Al, Firdaus, F. A., Wulandari, C. E., & Mubarokah, I. (2024). The Role of Inclusive Learning Environments In Improving Early Childhood Language Development : A Comprehensive. *Proceeding of International Conference on Education and Sharia*, *1*, 294–303.

Common Sense Media. (2022). *Parenting and Media Use Report*.

DataReportal. (2024). *Digital 2024: Indonesia*.

Firdaus, F. A., Wulandari, C. E., & Al Baqi, S. (2024). FOSTERING SUSTAINABLE MINDSETS IN EDUCATION: A REVIEW OF CURRICULUM DESIGNS AND TEACHING METHODS. *International Conference on Teaching and Learning*, *2*(1), 217–227. https://conference.ut.ac.id/index.php/ictl/article/view/2933

Hendrowati, T. Y., Samukroni, M. A., Aisyah, S., Anggraini, G., Budiarta, L. G. R., Kusmiran, Y., Ghazali, R. U., Wulandari, C. E., Firdaus, F. A., Nursalim, A., Kilwalaga, I., Roni, & Rahayu, F. D. (2024). *PENDIDIKAN KARAKTER: Implementasi Kontekstual untuk Generasi Unggul*. Eureka Media Aksara.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah, S. al-D. M. ibn A. B. (2006). *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* (ʻAbd al-Ḥakīm Sharaf al-Dīn (Ed.); 1st ed., Vol. 1). Dar al-Kutub al-ʻIlmiyah.

Ismāʻīl ibn ʻUmar ibn Kathīr al-Dimashqī. (2000). *Tafsīr al-Qur'ān al-ʻAẓīm* (Ṣamīr al-Bawwāb (Ed.); first, Vol. 8). Dar al-Fikr.

Ismah binti Azizan, N., Ismail, N., Mursyidah Mohd Zin, S., & Fatihah Zainuddin, N. (2021). CABARAN MEMBENTUK AKHLAK REMAJA MELALUI PERSEKITARAN SOSIAL DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI CHALLENGES OF ADOLESCENT MORALITY THROUGH THE SOCIAL ENVIRONMENT AND TECHNOLOGY DEVELOPMENT. *Jurnal Pengajian Islam*, *14*(I), 118–129.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo). (2023). *Laporan Tahunan Literasi Digital 2023*.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Profil Anak Indonesia 2020*.

Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, *5*(4), 4418–4428. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523

Latifah, L. (2022). *Peran Ayah dalam Keluarga Muslim Kontemporer: Tantangan Media Sosial dan Perspektif Al-Qur'an*. UIN Sunan Kalijaga.

Lubis, S. (2022). Pandemi dan Era Digital: Peran Ayah terhadap Kebutuhan Pendidikan dan Psikologis Anak. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i1.11820

Muhammad Khallaf (ed.) (Ed.). (2014). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Reprint ed. 2000). دار الكتب العلمية،.

Nurmila, N. (2021). The Spread of Muslim Feminist Ideas in Indonesia Before and After the Digital Era. *Al-Jami'ah*, *69*(1), 97–126. https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.97-126

Pew Research Center. (2023, June). *Key facts about dads in the U.S*. Pew Research Center.

Qatanani, A. (2021). Dialogue between fathers and children in the Holy Quran and its impact on building values. *An-Najah University Journal for Research - B (Humanities)*, *35*(11), 1883–1904. https://doi.org/10.35552/0247-035-011-005

Sopwandin, I., Firdaus, F. A., Haryanto, D., Nurhakim, N., & Hakim, T. L. (2024). Evaluasi Pembelajaran Tengah Semester pada Perguruan Tinggi Berbasis Quizizz. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(1), 1005–1010. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3839

Tamyiz, A., Milaturahmah, B. S., & Wulandari, C. E. (2025). Pendidikan Anak di Era Digital : Peran Inovasi dan Teknologi dalam Mengembangkan Kecerdasan Abad 21. *Al-ATHFAL Jurnal Pendidikan Anak*, *06*(02), 153–165.

Wulandari, C. E., Firdaus, F. A., & Saifulloh, F. (2024). Promoting Inclusivity Through Technology: A Literature Review in Educational Settings. *Journal of Learning and Technology*, *3*(1), 19–28. https://doi.org/10.33830/jlt.v3i1.9731